

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA TUNARUNGU SMPLB NEGERI PURBALINGGA

<sup>1)</sup>Abdiana Sejati, <sup>2)</sup>Ibnu Hasan

<sup>1,2)</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email : [abdianasejati378@gmail.com](mailto:abdianasejati378@gmail.com), [ibnuh2012@gmail.com](mailto:ibnuh2012@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya di SLB Negeri Purbalingga pada jenjang SMPLB. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada kegiatan pra pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung di SLB Negeri Purbalingga jenjang SMPLB. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan memilih dan mengklasifikasikan data, pengolahan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu adalah strategi pembelajaran langsung. Faktor-faktor yang mendukung yaitu, pertama, faktor internal yang mencakup minat dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang mencakup hubungan yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan orangtuanya. Faktor-faktor yang menghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mencakup faktor fisiologis dan psikologis yaitu, kurangnya kemampuan mendengar dan berbahasa. Faktor Eksternal yang mencakup lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.*

**Kata-kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, demikian menurut John Dewey. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan (Fatah Syukur, 2017: 101). Oleh karena itu dalam kehidupan manusia wajib terselenggaranya pendidikan baik secara formal maupun non formal agar manusia dapat menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya. Pendidikan mempunyai peran yang penting pada kehidupan manusia, penyelenggaraan pendidikan haruslah mempunyai tujuan-tujuan yang jelas. Untuk mencapai kepada tujuan pendidikan itu sendiri kita harus mengidentifikasi seluruh proses-proses yang berlangsung dalam pendidikan, dan ini tidak terlepas dari berlangsungnya proses pembelajaran. Pada dasarnya manusia memiliki perkembangan yang mana perkembangan itu berupa fisik maupun non fisik yang dipengaruhi oleh banyaknya faktor. Anak-anak yang mempunyai hambatan perkembangan fisik maupun non fisik inilah yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Perbedaan perkembangan inilah yang akan mempengaruhi proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Pada era modern seperti sekarang ini seharusnya masyarakat sudah tidak memandang anak berkebutuhan khusus sebelah mata, tapi tidak sedikit yang menganggap anak berkebutuhan khusus berbeda dengan yang lainnya, karena mereka dianggap sebagai anak yang kurang mampu melaksanakan aktifitas sebagaimana anak normal lainnya. Kebanyakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga menutup interaksi sosial anaknya yang menjadi bagian dari anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam pendidikan dengan anak normal lainnya, melainkan perlu pendekatan-pendekatan dan juga pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pada kesempatan kali ini peneliti akan meneliti proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditujukan untuk anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. SLB Negeri Purbalingga merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat Kabupaten khususnya pendidikan bagi siswa tunarungu. Oleh karena itu sangat diperlukan perhatian yang serius dan juga pengembangan-pengembangan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus baik pengembangan pembelajaran umum maupun pembelajaran pendidikan agama Islam. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV terkait Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Tidak ada diskriminasi hak seseorang untuk memperoleh pengajaran dalam pendidikan, baik itu dari kalangan anak-anak atau orang tua dan juga dari golongan orang normal maupun orang yang cacat atau sering disebut berkebutuhan khusus. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, tingkat kecerdasan dan juga potensi yang ada pada dirinya sendiri. Jadi anak tunarungu juga didukung oleh konstitusi agar mendapatkan hak pendidikan dan pembelajaran seperti anak normal lainnya. Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan. Pendidikan agama ditujukan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia itu sendiri tercakup dalam etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari bentuk pendidikan agama. Sedangkan peningkatan spritual mencakup pengenalan dan pemahaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan kemasyarakatan. (Daradjat, 2011 : 29).

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia agar selalu belajar, begitu juga dengan anak-anak tunarungu. Bahkan Islam mewajibkan kepada semua manusia yang beriman untuk belajar. Perlu kita ketahui setiap yang di perintahkan oleh Allah Swt kepada kita pasti dibalik itu semua terdapat hikmah yang terkandung yang penting bagi manusia, demikian dengan kewajiban menuntut ilmu. Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Haidir dan Salim dalam bukunya strategi pembelajaran mengemukakan bahwa guru harus melakukan identifikasi terhadap seluruh proses yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru perlu mengetahui siapa yang akan menjadi peserta didiknya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, bagaimana latar belakangnya dan lainnya. Sehingga pendidik akan mengetahui bagaimana peserta didik memahami seluruh materi yang disampaikan. Karena itu diharapkan sekali bagi guru menguasai berbagai strategi dan metode dalam mengajar guna menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penelitian ini berfokus kepada anak tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan berbicara dan bahasa, yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Akibat hal tersebut anak tunarungu mengalami hambatan pada komunikasi yang disebabkan miskin kosakata dan tidak lancar dalam proses berbicara, hal ini disebabkan karena indra pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam keadaan seperti itu anak tunarungu akan terhambat proses penyesuaian terhadap lingkungan dan juga proses pembelajaran. SLB Negeri

Purbalingga merupakan institusi satu-satunya di Purbalingga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam tiga jenjang pendidikan, mulai dari SDLB, SMPLB, SMALB, mulai dari anak tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C) dan tunadaksa (D) yang dimana di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Purbalingga juga mengajarkan pendidikan umum dan pendidikan agama pada para siswanya. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda strategi dan penerepan metodenya yang mana menyesuaikan dengan kebutuhan atau klasifikasi anak berkebutuhan khusus itu sendiri atau sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Peneliti telah melakukan observasi di SLB Negeri Purbalingga tepatnya pada jenjang SMPLB atau setara dengan SMP, dalam observasi itu peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya yakni, pertama, guru pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Purbalingga satu-satunya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di jenjang SMPLB. Kedua guru pendidikan agama Islam tersebut mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran siswa tunarungu karena pengaruh komunikasi yang sulit. Ketiga proses pembelajaran pada siswa tunarungu kurang efektif dan efisien karena perlu waktu pengulangan yang banyak dan peragaan terhadap siswa tunarungu pada saat pemberian materi.

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu dari beberapa permasalahan-permasalahan diatas yaitu, untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu SMPLB Purbalingga, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu SMPLB Purbalingga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Islam khususnya para guru yang mengajar di SLB agar tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu, untuk menjadi referensi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran pada siswa tunarungu, dan membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah strategi pembelajaran pada siswa tunarungu, sehingga dapat mengurangi kendala-kendala mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

## KERANGKA TEORI

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Pada pengaturan strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Hamruni, 2011: 1-2). Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of ‘military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courthsip, or the like*. Mintzberg dan Waters (1983) megemukakan

bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns instream of decisions or actions*). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Majid, 2013: 3-4).

Ada dua hal yang harus diperhatikan dari pengertian strategi pembelajaran pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk tujuan tertentu (Sanjaya, 2010 :126). Proses pembelajaran terdapat beberapa jenis strategi pembelajaran yang dimana pada prinsip-prinsip penggunaannya ada banyak hal yang harus diperhatikan, terutama prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan.

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instuction*), tak langsung (*indirect intruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*) (Sanjaya, 2010 : 11-12). Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru.Strategi ini efektif untuk menemukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk di rencanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain (Hamruni, 2011 : 8). Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa (Majid, 2013 : 11).

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan pada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temanya serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temanya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Hanya saja, strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktifitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sikap kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Namun kekurangan dari strategi ini adalah

penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal dan memerlukan waktu yang panjang (Hamruni, 2011 : 9).

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara mandiri. Kecepatan kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Kekurangan dari strategi ini adalah bila diterapkan pada peserta didik yang belum dewasa, karena mereka belum bisa belajar secara mandiri (Sanjaya, 2010 : 128).

Kementerian Pendidikan Nasional membuat suatu program yang bernama Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) program tersebut diperuntukan untuk anak tunarungu dan itu bukan hanya sebagai program saja, akan tetapi menjadi suatu strategi pembelajaran bagi anak tunarungu. BKPBI bukan merupakan suatu bidang studi, namun merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa anak dalam mendeteksi bunyi dan memahami bunyi. Menurut Subarto BKPBI adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak di sengaja sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pembinaan dengan sengaja maksudnya adalah terencana tujuan, metode dan waktu yang ditentukan. Sedangkan pembinaan yang tidak sengaja maksudnya adalah disesuaikan atau tergantung pada kondisi lingkungan saat pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran program BKPBI dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut (Wasita, 2012 : 41):

1. Deteksi bunyi, yang bertujuan agar anak-anak mengenal dan menyadari berbagai sumber bunyi-bunyian, bunyi latar belakang, bunyi suara manusia, bunyi suara binatang secara terprogram, contohnya: *Apakah kalian mendengar bunyi?*
2. Diskriminasi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat membedakan dua macam sumber bunyi atau lebih secara terprogram, contohnya: *Bunyinya sama atau tidak?*
3. Identifikasi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat menyebutkan ciri-ciri dari sumber bunyi tertentu dan mampu mengenali bunyi-bunyi yang diperdengarkan, baik melalui bantuan alat musik maupun suara manusia secara terprogram, contohnya: *Bunyi apa?*
4. Komperehensi bunyi, yang bertujuan agar anak dapat memahami dan melakukan perintah sesuai bunyi yang diperdengarkan, contohnya: *Apa yang kamu lakukan?*

Sebagian ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah Swt yakni melaksanakan segala perintah-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini. Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an *Ali-Imraan* [3]: 102 (Nata, 2016 : 136). Pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ada beberapa tujuan yang di bagi menjadi empat tujuan pendidikan Islam (Daradjat, 2006 : 30-33):

Andreas Dwidjosumarto megemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra

pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tapi masih bisa berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing of aid*). Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes melalui audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan menjadi empat tingkatan sebagaimana Andreas Dwidjosumarto mengemukakan: Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderitanya hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan bahasa secara khusus. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali melakukan latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Perkembangan Aspek Kognitif, Emosional, dan sosial pada Anak Tunarungu. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu. Kerendahan intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan bahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang kemampuan intelektual anak tunarungu. Pendapat-pendapat ini ada yang saling bertentangan. Ada beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan bahasa. Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf intelegensinya dari anak normal.

Perkembangan emosional anak tunarungu kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

Perkembangan sosial anak tunarungu manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula pada anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut, akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seorang yang kurang berkarya. Dengan penilaian lingkungan yang demikian anak tunarungu benar-benar merasa kurang berharga. Dengan

penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya. Dalam adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula penambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Faktor sosial meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat di sekitarnya hendaknya mempelajari dan memahami keadaan mereka karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian yang negatif pada diri anak tunarungu.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Keduanya memiliki Asumsi, karakteristik, dan prosedur penelitian yang berbeda (Sugiyono, 2005:6). Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian kualitatif bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan (Sukmadinata, 2010 : 72).

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Di dalam penelitian ini ada beberapa subjek penelitian yaitu kepala sekolah SMPLB Negeri Purbalingga, guru pendidikan agama Islam SMPLB Negeri Purbalingga, orangtua siswa tunarungu SMPLB Negeri Purbalingga. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data kualitatif adalah memberikan predikat variabel yang diteliti dengan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2010 : 269). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian sebagai berikut (Sugiyono, 2013 : 246-252):

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdirinya SLB Negeri Purbalingga diawali dari keberadaan SDLB Negeri Inpres tahun 1983. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka SDLB Negeri Purbalingga bekerja sama dengan Yayasan Dharma Asih Purbalingga pada tahun 2001 untuk mendirikan SMPLB Dharma Asih. Kemudian tahun 2005 SDLB dan SMPLB alih status menjadi SLB Negeri Purbalingga berdasarkan SK Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 421.8/39/2005. Profil sekolah merupakan suatu media yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga pendidikan. Pandangan, dan gambaran, yang memberikan fakta dengan hal-hal khusus yang menerangkan lebih jelas terkait SLB Negeri Purbalingga. Untuk lebih rinci profil dapat dilihat tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1 Profil SLB Negeri Purbalingga.

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SLB NEGERI PURBALINGGA
2	JENJANG PENDIDIKAN	SDLB, SMPLB, SMALB
3	NPSN	20303631
4	NSS SMPLB	201030306100
5	ALAMAT	JL.KRIDA MULYA 1 NO. 1
6	DESA/KELURAHAN	KEMBARAN KULON
7	KECAMATAN	PURBALINGGA
8	KABUPATEN	PURBALINGGA
9	TELP.	0281-894532- 6597266
10	E-MAIL	<a href="mailto:Slb_purbalingga@yahoo.com">Slb_purbalingga@yahoo.com</a>
11	DIDIRIKAN TAHUN SDLB /SMPLB/SMALB	1983 / 2004 / 2005
12	SK KELEMBAGAAN	421.8/39/2005 tanggal 28 Juni 2005

Sumber: Dokumen Profil SLB Negeri Purbalingga.

Siswa tunarungu di jenjang SMPLB Negeri Purbalingga terkategori pada kelompok B, dimana pada kelompok B ini diisi oleh siswa yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu), akan tetapi ada beberapa siswa yang memiliki ketunaan ganda yaitu juga mengalami ketunaan daksa yang berjumlah 2 orang siswa, dan pada akhirnya masuk pada kelompok B. SLB Negeri Purbalingga memfasilitasi seluruh kegiatan pembelajaran siswa tunarungu yang berupa ilmu pengetahuan, ilmu agama dan juga melatih anak tunarungu berbagai pelatihan-pelatihan yang berbentuk keterampilan seperti tata boga, salon, dan menjahit hal itu dilakukan agar anak tunarungu mempunyai keterampilan dan dapat mengembangkannya di kemudian hari, seperti halnya alumni-alumni mereka yang bisa bekerja berkat pelatihan-pelatihan yang ada di SLB Negeri Purbalingga. Siswa tunarungu di SMPLB Negeri Purbalingga mempunyai catatan yang bagus, mereka mendapatkan opini yang bagus dari para guru. Pengajaran pada anak tunarungu cenderung lebih mudah hal tersebut didapat dari pendapat beberapa guru di SLB Negeri Purbalingga. Data Alumni Tunarungu SLB Negeri Purbalingga Yang Bekerja:

1. Rahayu (Tunarungu) Pengusaha Salon Kecantikan.
2. Tri Widiyanti (Tunarungu) Membuka Jahitan dan Toko.
3. Eko Susilowati (Tunarungu) Karyawan Konveksi.
4. Rohadi (Tunarungu) Karyawan Meubel.
5. Julianto (Tunarungu) Karyawan Meubel.
6. Eko (Tunarungu) Karyawan Meubel.
7. Tamamul Hilal (Tunarungu) Penjahit Butik Garuda Purbalingga.
8. Arif Hidayat (Tunarungu) Penjahit Butik Garuda Purbalingga.
9. Sara Fatmawati (Tunarungu) Penjahit Butik Garuda Purbalingga.
10. Lisa (Tunarungu) Penjahit Butik Garuda Purbalingga.
11. Jarwo (Tunarungu) Pengusaha Salon Cukur.
12. Desi Cahya Setyani (Tunarungu) Penjahit Butik Garuda Purbalingga.

Anak tunarungu yang ada di SLB Negeri Purbalingga cukup banyak dengan jumlah keseluruhan SDLB, SMPLB dan SMALB 88 siswa. Pada kesempatan kali ini peneliti yang akan memfokuskan penelitian pada jenjang SMPLB dan akan memaparkan data dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Siswa Tunarungu SMPLB Negeri Purbalingga

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII B	4 Siswa	6 Siswa	10 Siswa
VIII B	7 Siswa	4 Siswa	11 Siswa
XI B	1 Siswa	4 Siswa	5 Siswa

Sumber: Dokumen Profil SLB Negeri Purbalingga.

Setelah peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri Purbalingga jenjang SMPLB, strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu strategi pembelajaran langsung. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk di rencanakan dan digunakan dan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok.

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, dimana guru pendidikan agama Islam siswa tunarungu sangat mendominasi saat proses pembelajaran berlangsung. Guru tersebut berperan sangat penting, karena menjadi sumber utama dalam memberikan informasi pembelajaran dengan media-media yang telah disiapkan sebelumnya sebelum proses pembelajaran berlangsung dan siswa tunarungu cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyebabkan diharapkan informasi yang diperoleh oleh siswa tunarungu dapat membangun keterampilan dan sikap tahap-demi tahap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Purbalingga yaitu mereka mempunyai minat belajar dan motivasi yang baik, dari minat belajar dan motivasi ini guru sudah mengantongi modal awal dalam belajar sehingga diharapkan akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Purbalingga diantaranya faktor internal seperti faktor fisiologis para siswa, yaitu mempunyai hambatan dalam mendengar, konsentrasi belajar yang kurang.

Jika faktor-faktor penghambat itu bersifat eksternal maka orang-orang yang berada sekitar anak tunarungu diharapkan berkontribusi dalam mendidik anak tunarungu itu sendiri, seperti guru, orang tua, dan orang-orang sekitarnya sehingga mereka mendapatkan dukungan-dukungan dan perhatian yang lebih. Diharapkan dukungan yang diperoleh dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu. Adapun program-program yang telah dilakukan selama ini oleh seluruh pihak SLB Negeri Purbalingga kepada siswa berkebutuhan khusus sangatlah membantu khususnya siswa tunarungu dan tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus lainnya. Karena pada hakikatnya mereka akan mengalami kesulitan belajar jika mengenyam pendidikan di sekolah umum. Adanya SLB Negeri Purbalingga yang terdapat didalamnya tiga jenjang pendidikan sangatlah memberikan kontribusi yang nyata pada proses pendidikan maupun pelajaran yang mereka alami.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, Strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Purbalingga, strategi pembelajaran langsung, pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Negeri Purbalingga, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, faktor pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu terdiri dari faktor Internal dan Eksternal. Faktor

internal meliputi minat siswa dan motivasi. Faktor eksternal yaitu dimana terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan siswa dengan orangtua, faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Negeri Purbalingga terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis (tidak berfungsinya indera pendengaran) dan Faktor psikologis yang terdiri dari terhambatnya perkembangan bahasa siswa dan kurangnya konsentrasi belajar. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non social.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* : PT Rajagrafindo Persada
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ahmad Tafsir. 2011. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Fatah Syukur. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok : PT Kharisma Putra Utama
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani
- M. Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sudjana, Nana dan Ibrahim M. A. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: SinarBaruAglesindo.
- Sutjihati Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Wasita Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta : Javalitera
- Zakiah, Daradjat. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT RajaGravindo Persada
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Merriam. 1998. *Qualitative Research And Case Study Applications In Education*. San Francisco : PB Printing
- Putra Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok : PT RajaGravindo Persada
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.